

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

3.1.1 Karyawan

Karyawan dapat didefinisikan berdasarkan beberapa acuan teori referensi yang menjelaskan tujuan, fungsi dan sifat dari karyawan itu sendiri. Menurut Undang-undang pada tahun 1969 yang menyatakan ketentuan pokok terkait tenaga kerja yang dijelaskan di pasal I. Pasal tersebut menjelaskan bahwa karyawan adalah tenaga kerja yang melakukan sebuah kegiatan pekerjaan dan memberikan hasil kerja tersebut kepada pengusaha atau pemilik sebuah bisnis dimana tenaga kerja tersebut menghasilkan sebuah hasil karya yang sesuai dengan profesi maupun pekerjaan didasarkan atas keahlian sebagai mata pencahariannya. Hal ini juga di dalam lagi pada UU no.14 1969 yang membicarakan terkait pokok tenaga kerja dimana setiap individu mampu melaksanakan sebuah pekerjaan baik itu di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan sebuah jasa maupun barang yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan UU diatas menjelaskan karyawan adalah seorang yang bekerja dengan keahliannya menghasilkan sesuatu yang bernilai untuk perusahaan yang akan bernilai juga untuk pasar dan akan mendapatkan bayaran atau imbalan dari hasil kerjanya tersebut.

Berdasarkan UU Ketenagakerjaan atau sekarang disebut sebagai UU Cipta Kerja, yang diatur pada UU Cipta Kerja No 11 Tahun 2020 dan juga pada UU No 13 tahun 2003 yang juga di rincikan pada Peraturan Pemerintah (PP) No 35 Tahun 2021. Dalam regulasi tersebut menjelaskan terdapat beberapa jenis karyawan yang dibedakan berdasarkan perjanjian kerja yang telah disetujui kedua belah pihak dari pemberi kerja dan penerima pekerjaan. Hal ini didasari berdasarkan tiga jenis perjanjian sebagai berikut:

1. Pekerja Perjanjian Kerja Waktu Tidak Tertentu (PKWTT) atau dapat didefinisikan sebagai pekerja tetap. Definisi ini digunakan untuk para pekerja dan pengusaha yang ingin melakukan perjanjian kerja yang bersifat tetap dan tidak memiliki kontrak waktu yang ditentukan. Perjanjian ini dapat dibuat secara lisan dan tidak wajib didaftarkan ke instansi ketenagakerjaan. Jika perjanjian ini dibuat secara lisan maka perusahaan wajib membuat sebuah surat pengangkatan kerja yang resmi sebagai bukti kuat terkait ketentuan kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja.
2. *Outsourcing* dimana sebuah model kontrak kerja yang memiliki tujuan serupa yaitu menggunakan tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan yang dibutuhkan oleh perusahaan namun dengan sistem yang sedikit berbeda pada perjanjian kontrak kerja samanya. Dimana, pada model ini pemberi kerja dan pekerja ditengahi oleh seorang pihak ketiga yang menghubungkan kontrak kerjasama dan sekaligus menjadi mediator diantara kedua tersebut dalam pembuatan kontrak kerja. Dalam kontrak kerja *Outsourcing* kontraknya bisa berbentuk tetap dan sementara dengan kebijakan tertentu yang tetap melindungi karyawan tersebut seperti kebijakan *transfer of protection employment* yang memastikan karyawan tetap mendapatkan hak dan kewajibannya selama berada dalam sebuah instansi atau perusahaan yang memberikan pekerjaan.
3. Pekerja Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (PKWT) dimana secara definisi kontrak kerja ini sedikit berbeda dengan PKWTT dimana terdapat batas masa kerjasama atau kerja yang mengikat dan membuat sebuah kontrak memiliki batas umur masa yang dapat habis. Dalam kontrak ini pun terbagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut:
 - a. Pekerjaan yang sekali selesai atau yang sementara sifatnya
 - b. Pekerjaan yang diperkirakan penyelesaiannya dalam waktu yang tidak terlalu lama

- c. Pekerjaan yang sifatnya musiman
- d. Pekerjaan yang berhubungan dengan produk baru, atau produk tambahan yang masih dalam masa percobaan atau penajakan
- e. Pekerjaan yang jenis dan sifat ataupun kegiatannya bersifat tidak tetap

Dari berbagai kategori tersebut menurut UU dapat dipisahkan menjadi beberapa jenis status pekerja yang memiliki bentuk serupa yaitu PKWT:

- a. Pekerja Paruh Waktu atau *part-time* dimana pekerjaan ini sedikit berbeda dengan pekerja tetap dimana durasi kerjanya biasanya lebih rendah dari regulasi yang sudah ditentukan yaitu 7-8 jam kerja per hari atau 35-40 jam kerja per minggu. Pekerjaan ini terkadang tidak mendapatkan tunjangan penuh seperti pekerja tetap. Dalam hal ini sebagai contoh pekerjaan biasa berbentuk *shift* yang terbagi seperti pramusaji, pelayan dan atau penjaga toko swalayan.
- b. Pekerja sementara atau biasa disebut juga pekerja temporer yang dapat dibedakan dilihat dari kontrak nya biasa melalui pihak ketiga yang bertanggung jawab mulai dari perekrutan, kinerja dan manajemen sekelompok individu. Dalam kontrak ini memungkinkan sebuah perusahaan menggunakan tambahan tenaga kerja yang cepat dan efisien karena adanya pihak ketiga yang menyiapkan talenta siap kerja membantu dalam waktu yang dibutuhkan saja dari perusahaan sehingga hemat secara biaya, waktu dan energi. Dari segi pekerja pun lebih fleksibel dimana mereka tidak terikat dengan perusahaan dan tidak perlu melalui lagi proses *hiring* seperti interview, seleksi dan penyesuaian dengan perusahaan melainkan langsung fokus terhadap pekerjaan yang memang diperlukan untuk

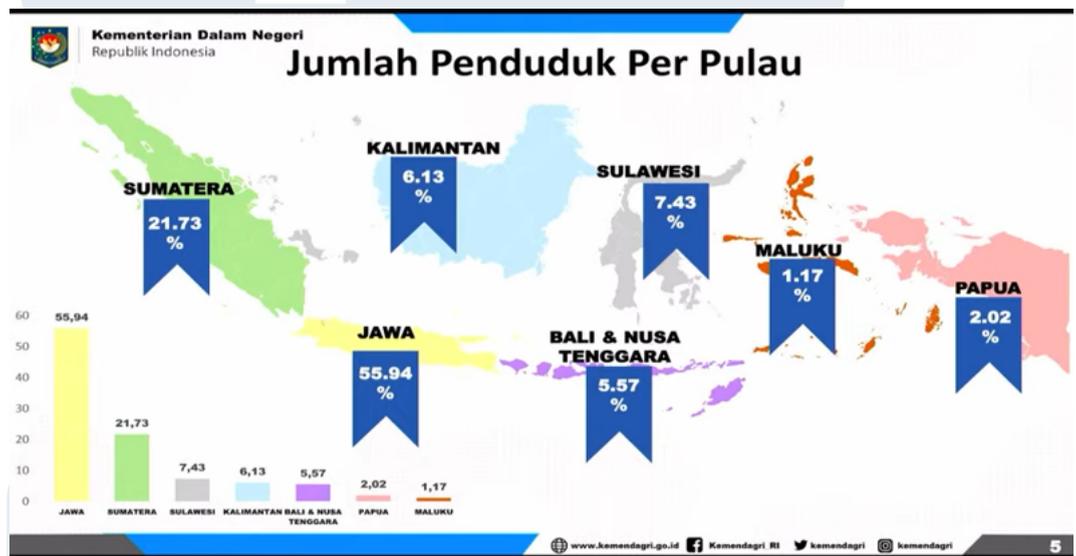
diselesaikan sesuai dengan perjanjian kerja yang juga mengatur lingkup kerja dan batasan pekerjaan.

- c. Pekerja Musiman atau disebut *casual workers* dapat dilihat perbedaannya karena kontrak ini dibayar berdasarkan jam kerja yang mereka dedikasikan untuk perusahaan. Kontrak ini cenderung digunakan oleh perusahaan saat harus menyelesaikan sebuah pekerjaan yang sifatnya tidak membutuhkan keahlian tinggi. Kontrak ini mirip dengan temporer namun perbedaan utama terletak pada penandatanganan atau persetujuan kontrak dimana tipe ini tidak menggunakan pihak ketiga melainkan langsung berhadapan dengan penerima pekerjaan. Pekerjaan mereka biasa dibutuhkan secara musiman saja sehingga memiliki kelemahan loyalitas yang rendah terhadap perusahaan dan pekerjaannya.
- d. *Freelance* atau pekerja lepas adalah istilah lain yang cukup baru berada di abad 21, dimana definisi pekerjaannya mirip dengan temporer maupun *part-time* namun perbedaan utamanya biasa terletak pada jenis pekerjaannya. Pekerjaan dengan kontrak ini biasa berbentuk sebuah hasil karya yang final dan digunakan untuk perusahaan seperti desainer, fotografer, videografer ataupun penulis yang tidak perlu terikat kontrak dan tidak berbasis waktu namun berbasis jumlah pekerjaan dan linkgup pekerjaan tersebut.
- e. Konsultan / *Advisor* dimana jenis ini berbentuk serupa namun berbeda pada bagian hasil kerjanya dimana bentuk kontrak mewajibkan penerima kerja untuk memberikan sebuah arahan dan nasihat kepada tim dari perusahaan untuk melakukan sebuah pekerjaan tertentu. Dalam hal ini, perusahaan tidak memiliki kewajiban untuk mengikuti dan menerima seluruh arahan yang diberikan namun dapat

menjadikan data pendukung ataupun informasi tambahan terkait pekerjaan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Dalam konteks ini dapat disimpulkan bahwa seorang karyawan bisa memiliki beragam bentuk kontrak kerja yang berbeda dengan jenis dan fokus yang berbeda juga, tentu dengan tujuan yang tetap serupa yaitu memberikan nilai pada perusahaan untuk menghasilkan sebuah hasil karya yang menambahkan nilai atau keuntungan kepada pemberi pekerjaan yaitu perusahaan dengan keahlian pada bidang yang beragam dan bervariasi.

3.1.2 Pulau Jawa



Gambar 3.1 Pemetaan Jumlah Penduduk Pulau Indonesia
Sumber: kemendagri.go.id

Pulau Jawa memiliki populasi yang besar dibanding pulau lainnya dimana memiliki porsi penduduk sebesar 55.5% dari seluruh populasi Indonesia yang berarti menjadi sumber populasi yang cukup bervariasi, luas dan beragam sehingga bisa memberikan potensi data yang lebih akurat, *valid* dan *reliabel*. Dalam pulau Jawa terdapat 6 provinsi yang memiliki total jumlah penduduk masing-masing sebagai berikut.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah Provinsi pada Pulau Jawa

No.	Provinsi	Luas Wilayah (Km2)	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)
1	Banten	9 662,92	12,7
2	DKI Jakarta	664,01	10,5
3	Jawa Barat	35 377,76	49,02
4	Jawa Tengah	32 800,69	34,5
5	Jawa Timur	47 803,49	39,8
6	DIY Yogyakarta	3 133,15	3,8

Sumber: BPS

Pulau Jawa menjadi pusat negara Indonesia untuk beroperasi dimana pusat bisnis, pemerintahan dan beragam pusat industri serta pulau Jawa juga menjadi pulau yang paling lengkap secara infrastruktur yang membuat potensi bekerja dan membuat sebuah bisnis menjadi lebih tinggi di pulau yang memiliki lebih banyak faktor pendukung. Hal yang dimaksudkan faktor pendukung salah satunya adalah market masyarakat yang begitu besar sehingga lebih mudah untuk memulai sebuah bisnis karena sudah ada beragam market yang bisa dituju untuk di monetisasi.

Pulau Jawa terdiri dari 6 provinsi dimulai dari Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DIY Yogyakarta dan Ibu kota Indonesia yaitu DKI Jakarta. Dengan total jumlah penduduk mencapai lebih dari 150 juta yang mencapai lebih dari setengah populasi Indonesia (Kemendagri, 2022). Pulau Jawa sendiri berdasarkan data dari BPS (2022) menyatakan pertumbuhan ekonomi pulau Jawa berkontribusi 56,55% dari pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan data dari BPS (2020) menyatakan jumlah pertumbuhan industri mikro dan kecil (IMK) didominasi di pulau Jawa dengan persentase 63,11% dari total IMK yang ada di Indonesia. Dari segi industri *e-commerce* atau bisnis digital yang sedang bertumbuh pesat yang

disebutkan oleh pak Sandiaga uno akan menjadi ekonomi baru di masa depan. Dimana pertumbuhan bisnis digital ini juga di dominasi oleh pulau Jawa, berdasarkan data dari BPS menunjukkan terdapat 2,36 juta usaha *e-commerce* yang ada di Indonesia dan sebanyak 1,77 juta atau 75,15% berada di pulau Jawa. Hal ini menguatkan argumen penulis terkait sumber data di pulau Jawa cocok, akurat dan *reliable* untuk dijadikan sampling populasi terkait penelitian terkait intensi berwirausaha pada seorang karyawan. Dimana pulau Jawa menjadi pusat bisnis dan juga menjadi pusat perekonomian yang akan memiliki individu dengan potensi lebih tinggi untuk membangun sebuah bisnis dari karir sebelumnya sebagai seorang karyawan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara atau tahapan yang dilakukan penulis dalam melakukan riset tentu dengan pendekatan berbasis data. Dalam metode ini menurut Malhotra *et al* (2017) menjelaskan terdapat dua jenis utama dalam melakukan penelitian yaitu kualitatif dan juga kuantitatif. Berikut definisi masing-masing metode:

1. Kualitatif

Berdasarkan Malhotra *et al.* (2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan sifat yang tidak terstruktur dan eksplorasinya berdasarkan sampel yang sedikit dan bertujuan untuk memberikan data yang lebih dalam, wawasan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendetail. Penguatan teori berdasarkan Bonsz (2015) menjelaskan metode ini berfokus untuk meneliti kualitas dan kedalaman wawasan terkait sebuah fenomena yang ingin diteliti, serta mengumpulkan dan menganalisa sebuah pendapat, kecenderungan, kebiasaan dan sikap dari data yang diteliti terhadap fenomena yang mengarah ke tujuan dari penelitian itu sendiri. Terdapat berbagai teknik dalam implementasi menggunakan metode ini yaitu dimulai dari observasi, eksperimen, *in-depth interview*, *expert interviews*, *focus group discussion* dan studi kasus.

2. Kuantitatif

Berdasarkan riset terdahulu milik Malhotra et al. (2017) memiliki definisi metode ini adalah sebuah teknik penelitian yang berfokus untuk mengukur data dan cenderung menerapkan beberapa bentuk penggambaran ukuran dan analisa statistik. Penguatan teori berdasarkan penelitian terdahulu milik Boncz (2015) menjelaskan metode ini didasari berdasarkan asumsi penulis yang dimulai dari fenomena yang ditemukan lalu dari tahap tersebut akan masuk ke tahap pengumpulan data yang akan dilakukan pengukuran dan ekspresi numerik yang sistematis, terukur, luas dan juga terpadu. Pada metode ini konteks penerapan tersebut menjadi krusial agar dapat memperoleh data informasi yang kuat sehingga penelitian dapat menjawab pertanyaan dari penelitian yang dilakukan.

Adapun dalam penelitian dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang ingin ditemukan dalam penelitian ini dengan alasan penelitian menggunakan penyebaran pertanyaan melalui kuesioner dengan menggunakan 7-point likert sebagai metode pengukuran data dan responden jawaban yang akan merepresentasikan ekspresi numerik yang dapat memberikan gambaran dan jawaban terkait data yang dimiliki dengan pendekatan analisis statistik. Dalam penelitian ini data dari hasil penelitian digunakan untuk menilai pengaruhnya terhadap variable *financial literacy*, *entrepreneurial self-efficacy*, *subjective norms*, *attitude toward risk-taking* terhadap *entrepreneurial intention*.

3.2.1 Jenis Penelitian

Menurut Zikmund (2016) menjelaskan penelitian dapat dibagi menjadi tiga jenis bagian yaitu *Exploratory Research*, *Descriptive Research* dan *Causal Research*. Berikut penjelasan yang lebih lengkap terkait masing-masing jenis penelitian.

1. Exploratory Research

Memiliki definisi sebuah riset yang bertujuan untuk mengklarifikasi atau menjelaskan lebih dalam sebuah situasi yang ambigu ataupun sebuah ide yang berkemungkinan memiliki potensi menjadi sebuah peluang bisnis baru yang menguntungkan. Penelitian ini biasa digunakan jika sebuah subjek dalam

penelitian sulit diukur dan jenis ini juga bersifat fleksibel karena tidak memiliki sebuah struktur pasti, namun penelitian ini juga dapat berpotensi memberikan tanda untuk dikembangkan lebih lanjut.

2. *Descriptive Research*

Memiliki definisi riset yang bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran atau sesuai namanya mendeskripsikan sesuatu dari sebuah situasi tertentu. Penggambaran disini bisa menjelaskan berupa karakteristik objek, seseorang, sebuah kelompok, sebuah instansi maupun organisasi dan juga lingkungan sekitar yang memberikan keseluruhan gambaran terkait suatu fenomena.

3. *Casual Research*

Memiliki definisi riset yang bertujuan untuk membuat sebuah temuan terkait hubungan antara satu kejadian dengan kejadian lainnya atau dapat diartikan menemukan hubungan sebab-akibat dari sebuah peristiwa dan mengidentifikasi variabel yang memungkinkan terhubung dengan kejadian tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memilih menggunakan jenis penelitian *descriptive research*, melihat dari tujuan peneliti yang ingin membuat sebuah gambaran terkait fenomena dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner dengan harapan cukup untuk menggambarkan alasan mengapa seseorang intensi membangun sebuah usaha bagi seorang karyawan yang ada di daerah pulau Jawa. Peneliti menggunakan metode skala likert 7-point dengan pilihan “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju” dimana penggunaan ini bisa meminimalisir kesalahan pengukuran dan memberikan data yang lebih presisi. (Jogiyanto, 2014)

3.2.2 **Data Penelitian**

Menurut Sekaran & Bougie (2016) sumber penelitian berupa data dapat dibagi menjadi dua jenis yang digunakan dalam penelitian, berikut penjelasan mendalam terkait kedua jenis data:

1. Data Primer

Data jenis ini adalah sebuah data yang diambil peneliti sebagai dasar untuk mencari jawaban dari sebuah permasalahan ataupun fenomena yang sedang diteliti. Perbedaan dalam pengumpulan data ini biasa memerlukan waktu yang

cukup panjang dan data primer digunakan sebagai acuan utama dalam proses meneliti.

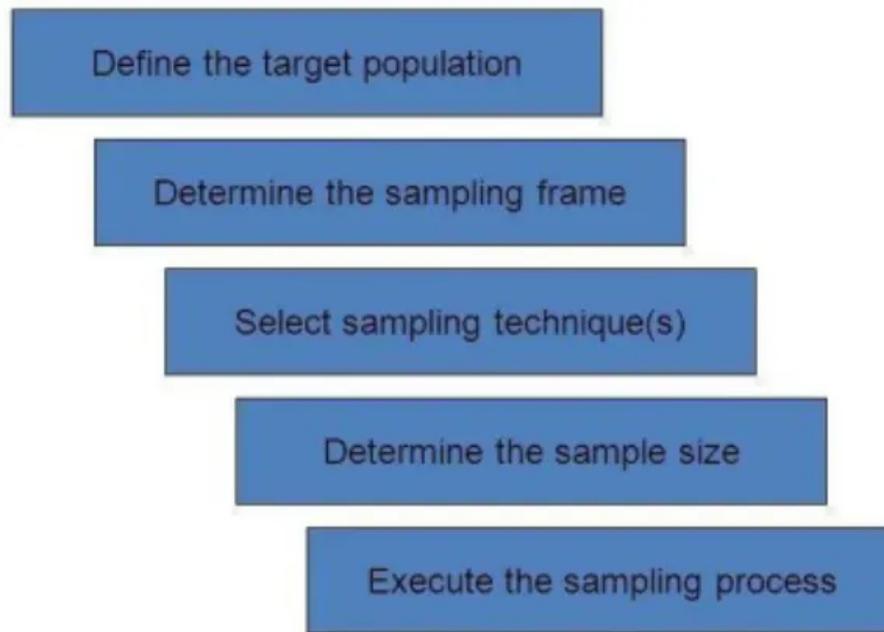
2. Data Sekunder

Data jenis ini adalah sebuah data yang diambil dan digunakan peneliti untuk mendukung data primer yang biasa dapat diperoleh lebih cepat dan data biasanya berupa jurnal terdahulu, artikel peneliti, buku dan dokumen atau barang berbentuk lain yang sekiranya bisa mendukung penelitian yang dilakukan peneliti.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dalam penelitian ini menggunakan kedua jenis data. Peneliti menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang berisikan responden terkait fenomena dan masalah yang diangkat oleh peneliti. Dimana dari responden tersebut akan digunakan sebagai objek penelitian dan juga memberikan data akurat dan relevan dengan keadaan yang ada sekarang. Peneliti juga menggunakan data sekunder untuk mendukung argumen pada penelitian dan mendukung temuan data primer yang dihasilkan melalui berbagai sumber seperti jurnal terdahulu, artikel penelitian, buku dan sumber pendukung tambahan lainnya,

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut penelitian dari Malhotra et al (2017) terdapat 6 proses untuk merangkai sebuah desain struktur pengambilan sampel dan data dari penelitian yang disebut sebagai *sample design process*. Pada proses ini teknik *sampling* yang dilakukan dimulai dari menentukan sebuah target populasi yang diinginkan sampai ke tahap akhir melakukan eksekusi *sampling* itu sendiri untuk dijadikan data penelitian.



Gambar 3.2 Sample Design Process
Sumber: Malhotra et al (2017)

3.3.1 Populasi

Menurut Malhotra et al (2017) Definisi populasi adalah sebuah kumpulan objek yang memiliki sebuah informasi berupa data dan dapat dijadikan acuan oleh peneliti untuk mengambil sebuah rangkuman atau kesimpulan yang nantinya akan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Peneliti juga harus memastikan wawasannya populasi dapat memberikan data dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan itu Target populasi dapat dibagi menjadi 4 aspek, berikut penjelasan terkait 4 aspek populasi tersebut:

1. *Element*

Menurut Malhotra et al (2017), aspek ini adalah objek yang dapat memberikan sebuah informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, dalam *element* hal yang dapat digunakan oleh peneliti adalah responden yang sudah memberikan jawaban terkait rangkaian pertanyaan yang menarik informasi dari responden terkait masalah yang diangkat oleh penulis.

2. *Sampling Unit*

Menurut Malhotra et al (2017), aspek ini merupakan objek yang dapat memberikan peneliti sebuah pendalaman terkait karakteristik yang serupa dan dijadikan sampel pada penelitian. Definisi sederhana dari aspek ini adalah sekelompok kecil data yang dapat mewakili sebagian besar data yang ingin diteliti peneliti. Dalam penelitian ini *sampling unit* yang digunakan adalah seorang individu yang sudah ataupun sedang bekerja dan mengaitkan respon beserta keinginan mereka terhadap intensi untuk membangun sebuah bisnis.

3. *Extent*

Menurut Malhotra et al (2017) aspek ini menjelaskan sebuah batasan yang dapat berbentuk daerah atau lingkup yang dijadikan bahan penelitian atau pengambilan sampel. Peneliti menggunakan daerah yang terfokuskan di daerah pulau Jawa.

4. *Time*

Menurut Malhotra et al (2017) aspek ini adalah sebuah lingkup yang membatasi berdasarkan waktu bagi seorang peneliti untuk mengumpulkan, menarik, dan mentransformasikan data menjadi sebuah informasi yang bisa digunakan dalam penelitian. Dalam konteks ini peneliti melakukan penelitian selama 4 bulan dari bulan September sampai ke bulan Desember.

3.3.2 Sampel

Menurut Malhotra et al (2017) Sample merupakan sebuah sub-bagian kelompok dari populasi yang dipilih berdasarkan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sampel dari penyebaran kuesioner dan menghasilkan 153 responden, dimana dari data tersebut terdapat tahapan *screening* yang mengeleminasi data berdasarkan kriteria yang dibutuhkan peneliti, sehingga hasil akhirnya hanya terdapat

110 responden yang digunakan dan diolah menjadi sumber data penelitian.

3.3.3 Teknik Sampel

Menurut Zikmund & Babin (2016), dalam teknik sampel dapat dibagi menjadi dua pendekatan, berikut penjelasannya:

1. *Probability Sampling*

Dalam teknik ini terdapat berbagai elemen di dalamnya, dimana setiap elemen tersebut yang ada dalam populasi dapat dipilih secara acak dan setiap elemen memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih. Data tersebut pada akhirnya dijadikan sampel yang dapat mewakili secara besar gambaran penelitian pada populasi terpilih. Terdapat 4 jenis dalam metode ini:

- a. *Simple random sampling* yang merupakan salah satu teknik penarikan sampel yang acak, dimana seluruh elemen dapat memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih dan digunakan menjadi sebuah sampel.
- b. *Systematic sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dimana variabel pertama akan diacak sedangkan pilihan lainnya akan terpilih secara sistematis mengikuti sebuah pola tertentu.
- c. *Stratified sampling* merupakan teknik pengambilan sampel, dimana sampel akan dibagi terlebih dahulu menjadi sub-bagian oleh sang peneliti barulah akan diambil sampel dari kelompok kecil tersebut secara acak dengan sampel probabilitas lainnya.
- d. *Cluster sampling* merupakan teknik pengambilan sampel, peneliti membagi sampling menjadi beberapa cluster dari seleksi individu yang dilakukan

2. *Non Probability Sampling*

Dalam teknik ini cara menarik sebuah sampel bergantung berdasarkan penelitian bersifat pribadi. Maka dari itu, tidak terdapat banyak elemen yang memiliki kesempatan untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Dalam teknik ini ada 4 jenis juga yang memiliki definisi sebagai berikut:

a. *Convenience Sampling*

Teknik pengambilan sampel ini sangat bergantung dengan kenyamanan dan kemampuan dari peneliti itu sendiri maka cara pengambilannya pun harus disesuaikan. Hal yang dapat dibedakan dari teknik ini biasanya lebih cepat prosesnya, lebih mudah dieksekusi dan tidak memakan banyak biaya dalam pengerjaannya.

b. *Judgmental Sampling*

Teknik pengambilan ini serupa dengan *convenience sampling* dimana elemen populasi tersebut dipilih berdasarkan kriteria peneliti yang sudah disesuaikan dengan pendapat dan penilaian pribadi peneliti.

c. *Quota Sampling*

Teknik pengambilan ini sedikit berbeda karena ada dua tahapan untuk eksekusinya, dimulai dari menentukan jumlah variabel data ataupun batasan lain yang disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan dari peneliti. Sampai ke tahap selanjutnya dimana pemilihan sampel bisa menggunakan salah satu pilihan sebelumnya yaitu *convenience sampling* ataupun *judgemental sampling*.

d. *Snowball Sampling*

Teknik pengambilan ini juga berporos pada peneliti dimana sebuah sampel berisikan sekelompok orang yang sudah dinilai dan mewakili populasi secara karakteristik akan dikumpulkan dan dimintai sebuah keterangan dan referensi terkait orang selanjutnya yang dapat ditarik informasi juga karena memiliki karakteristik yang serupa dengan sampel.

Pada konteks penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan *non probability sampling* dimana menurut peneliti tidak semua data yang dijadikan sampel pada penelitian dapat digunakan karena terdapat beberapa kriteria yang spesifik dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Peneliti juga menggunakan teknik *judgmental sampling* dimana peneliti dapat merangkai elemen populasi berdasarkan penilaian peneliti itu sendiri dengan menyesuaikan kriteria sampel yang dibutuhkan untuk menjalankan penelitian. Berikut adalah beberapa kriteria yang dibutuhkan peneliti:

1. Seorang yang sudah pernah atau sedang bekerja
2. Memiliki pengalaman bekerja diatas 1 tahun pengalaman
3. Memiliki pendapatan per bulan diatas Rp4.000.000,-

3.3.4 Ukuran Sampel

Menurut Hair et al (2019) Ukuran sampel adalah tolak ukur untuk menilai berapa banyak jumlah sampel yang digunakan peneliti dan jumlah elemen yang dimasukkan dalam penelitian. Peneliti dalam menentukan jumlah ukuran sampel yang harus didapatkan, menggunakan metode penghitungan dengan rumus jumlah indikator $(n) \times 5$. Dalam penelitian ini terdapat 19 indikator sehingga sampel yang dibutuhkan adalah $19 \times 5 = 95$. Sehingga data sampel yang dibutuhkan minimal berjumlah 95 responden.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Periode Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian dari tahap awal sampai akhir selama 4 bulan yang dimulai dari bulan September 2022 - Desember 2022. Penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari merangkai latar belakang, rumusan masalah dan tujuan dari penelitian. Setelah itu peneliti melanjutkan menentukan metode penelitian, jenis penelitian yang digunakan dan pada akhirnya peneliti menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan data sebagai bahan penelitian utama, seiring berjalan penyebaran, peneliti mencari jurnal dan penelitian terdahulu sebagai data pendukung penelitian ini. Pada akhirnya setelah seluruh data dikumpulkan dan diolah, peneliti melakukan analisa data.

3.4.2 Proses Penelitian

Terdapat beberapa tahapan dalam proses pengumpulan data tersebut yang jika diurutkan sebagai berikut:

1. Peneliti merumuskan latar belakang, fenomena dan rumusan masalah yang dijadikan dasar penelitian dengan dukungan data sekunder seperti jurnal terdahulu, artikel, kutipan ahli dan berbagai data pendukung lainnya.
2. Peneliti mencari dan memilih jurnal utama yang akan dijadikan acuan dalam pembuatan indikator kuesioner dan penelitian.
3. Peneliti memulai penyebaran kuesioner dengan menyebarkan pertanyaan kepada 40 responden setelah itu data tersebut diolah dan dijadikan tolak ukur apakah sudah sesuai dengan kriteria yang diinginkan dan layak dipakai untuk pengujian dengan uji validitas dan reabilitas menggunakan SPSS.
4. Peneliti melanjutkan penyebaran kuesioner untuk mendapatkan data yang lebih banyak terhadap 153 responden. Setelah mendapatkan data, peneliti melakukan olah data dan

menganalisisnya dengan menggunakan *tools* SmartPLS dalam menguji *convergent validity*, *discriminant validity*, *reliability* dan juga pengujian *structure model*.

5. Peneliti melakukan analisa lanjutan terkait hasil uji tersebut dan menarik sebuah kesimpulan serta saran terkait topik dan penelitian yang telah dilakukan.

3.5 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator pertanyaan 7 point untuk meminimalisir kesalahan pengukuran dan dapat menghasilkan data yang lebih presisi, melihat sumber data kriteria yang lebih memiliki alasan kompleks. (Jogiyanto, 2014). Berikut adalah Skala *likert* yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) sangat tidak setuju ,(2) tidak setuju ,(3) cukup tidak setuju,(4) Netral,(5) cukup setuju,(6) setuju,(7) Sangat setuju (Munshi, 2014).

Tabel 3.2 Tabel Operasional Penelitian

NO	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL	Kode	(Questionnaire Draft)	Skala
1	Entrepreneurial Intention	<i>Entrepreneurial Intention</i> menjadi salah satu faktor kunci yang penting menentukan seseorang membangun sebuah bisnis karena intensi wirausaha akan berkontribusi dalam membentuk dan juga menumbuhkan seorang individu memiliki inisiatif tinggi. Hal ini karena seorang wirausaha adalah seseorang yang berani berinisiatif mengerjakan berbagai hal yang diperlukan untuk	EI1	Keinginan saya untuk menjadi seorang pengusaha sangat tinggi	<i>Likert 1-7</i>
			EI2	Kemungkinan saya memulai bisnis sangat tinggi	<i>Likert 1-7</i>
			EI3	Jika saya diberi kesempatan, saya ingin menjadi	<i>Likert 1-7</i>

		membangun sebuah bisnis (Shammari., 2018)		pengusaha	
2	Entrepreneurial Self-efficacy	<p><i>Self-efficacy</i> adalah salah satu bagian penting dalam menjadi seorang wirausaha karena intensi seseorang menjadi seorang wirausaha membutuhkan efikasi diri yang juga tinggi. Dimana sering ditemukan juga seseorang dengan efikasi diri yang bagus berbanding lurus dengan keberhasilannya dalam menjalani perjalanan menjadi seorang wirausaha yang berhasil melewati berbagai tantangan yang berhubungan dengan memulai sebuah bisnis baru Hassan et al. (2020).</p>	ESE1	Saya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari saya	<i>Likert 1-7</i>
			ESE2	Saya memiliki kontrol atas apa yang terjadi dalam hidup saya	<i>Likert 1-7</i>
			ESE3	Jika saya menemukan sebuah target dalam hidup, saya akan melakukannya seefektif mungkin	<i>Likert 1-7</i>
			ESE4	Apa yang saya lakukan sekarang akan berdampak terhadap kehidupan saya di masa depan	<i>Likert 1-7</i>

			ESE5	Saya bisa mengubah hal-hal yang penting untuk diubah demi masa depan yang lebih baik	<i>Likert 1-7</i>
3	Financial Literacy	Menurut Skagerlund et al (2018) dalam Chanin Yoopetch (2020) menguatkan bahwa kemampuan yang lemah dalam pemahaman literasi finansial menjadi salah satu penyebab masalah terbesar bagi seorang wirausahawan karena sebuah bisnis sangat berkesinambungan dengan literasi finansial seperti mengelola biaya, penjualan, pendapatan, kapasitas keuntungan untuk memastikan bisnisnya dapat beroperasi dengan baik dan menguntungkan.	FL1	Saya mengatur pengeluaran dan pendapatan saya secara regular	<i>Likert 1-7</i>
			FL2	Saya membuat anggaran untuk pengeluaran dan kebutuhan lainnya	<i>Likert 1-7</i>
			FL3	Saya mengerti darimana saja sumber pendapatan saya datang dan penggunaannya untuk apa saja	<i>Likert 1-7</i>
			FL4	Saya memiliki tujuan finansial secara harian, mingguan, bulanan dan tahunan	<i>Likert 1-7</i>

4	Attitude Toward Risk-taking	Thurik (2019) dalam Chanin Yoopetch (2020) menjelaskan bahwa dalam konteks membangun sebuah usaha atau memilih karir sebagai wirausaha sifat seseorang terhadap mengambil resiko cukup penting mengingat resiko yang berhubungan erat dengan kebiasaan seorang individu menentukan sebuah keputusan terutama keputusan penting seperti keputusan bisnis. Dalam temuan mereka juga menjelaskan terdapat dua kategori resiko yang akan ditemui dalam konteks membangun usaha yaitu finansial dan non finansial. Dimana risiko finansial seperti kehilangan sumber pendapatan, kebangkrutan dan ataupun memiliki masalah keuangan lainnya. Pada sisi yang lain, non finansial berbentuk sebuah resiko dinilai sebagai orang yang gagal ataupun berhubungan kepada mental individu jika mengalami kegagalan ataupun tingkat keterpurukan yang terjadi akibat salah menentukan sebuah keputusan terutama dalam konteks ini keputusan bisnis.	ATRT 1	Saya tidak takut mencoba hal-hal baru	<i>Likert 1-7</i>
			ATRT 2	Saya suka menantang diri saya dalam mengambil kesempatan bisnis yang bagus terlepas dari adanya kemungkinan gagal	<i>Likert 1-7</i>
			ATRT 3	Meskipun ada kemungkinan kehilangan uang, dapat diterima bagi saya untuk mengambil risiko tersebut demi mendapatkan keuntungan	<i>Likert 1-7</i>
			ATRT 4	Secara umum, saya berani mengambil resiko untuk memulai sebuah bisnis	<i>Likert 1-7</i>

5	Subjective Norm	Menurut (Maresch et al., 2016), Norma Subjektif adalah sebuah indikasi dari tekanan lingkungan sosial seorang individu yang dapat mempengaruhi kebiasaan, kecenderungan maupun sikap seseorang terhadap mengambil sebuah tindakan.	SN1	Orang-orang yang mempengaruhi perilaku saya, berpikir bahwa saya harus memulai bisnis saya sendiri	Likert 1-7
			SN2	Orang-orang yang penting untuk saya, berpikir bahwa saya harus menjadi seorang pengusaha	Likert 1-7
			SN3	Orang-orang yang pendapatnya penting bagi saya, berpikir saya harus memulai bisnis saya sendiri	Likert 1-7

Sumber: Data Penulis 2022

3.6 Variabel Penelitian

3.6.1 Variabel Eksogen

Menurut Hair et al., (2014) Variabel eksogen adalah variabel bebas yang artinya tidak terpengaruh oleh variabel lain atau variabel yang sifatnya laten. Variabel eksogen biasanya diilustrasikan menggunakan lingkaran dengan anak panah kearah luar dari variabel yang terkait. Terdapat 6 variabel eksogen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Entrepreneurship Intention (X1), Self Efficacy (X2), Financial Literacy (X3), Attitude Towards Risk Taking (X4), Subjective Norms (X5).

3.6.2 Variabel Endogen

Menurut Hair et al., (2014) variabel endogen merupakan variabel terikat, variabel yang terpengaruh oleh variabel lain. Variabel endogen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Entrepreneurial Intention, Attitude Towards Risk Taking (Y1) dan Self-Efficacy (Y2)

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Menurut Malhotra et al., (2017) menjelaskan bahwa terdapat faktor analisis yang memiliki definisi sebuah tahapan awal yang dilakukan peneliti guna melakukan pengolahan sumber data penelitian yang akan digunakan untuk meringkas data. Faktor analisis ini digunakan untuk memastikan setiap indikator yang digunakan dapat mewakili variabel dalam sebuah metode penelitian sehingga bisa memberikan sumber data yang dibutuhkan dan data yang valid serta reliabel. Peneliti melakukan antisipasi dengan melakukan analisis *pre-test* sebelum menyebarkan kuesioner lebih lanjut, peneliti menggunakan dua tahapan uji coba yaitu

1. Uji Validitas

Menurut Malhotra et al., (2017) menjelaskan bahwa uji validitas merupakan sebuah pengujian yang bertujuan untuk mendindikasikan apakah alat ukur yang digunakan bisa menjelaskan karkteristik sebuah fenomena yang ingin diteliti. Hal ini bisa didefinisikan jika semakin tinggi validitas sebuah indikator pertanyaan maka berarti variabel pertanyaan tersebut tidak memiliki kesalahan pengukuran. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan sistem pengolah data SPDD dengan metode faktor analisis sebagai berikut:

Tabel 3.3 Tabel Persyaratan Nilai Validitas

No	Ukuran Validitas	Persyaratan Nilai
1	Kaiser Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy Indeks yang	Nilai dari indeks KMO ≥ 0.5 mempunyai arti bahwa analisis faktor menunjukkan

	digunakan untuk menilai kelayakan dalam analisis faktor	valid. Sedangkan nilai dari indeks KMO < 0.5 mempunyai arti bahwa analisis faktor menunjukkan tidak valid.
2	Anti Image Matrices Untuk menilai apakah hubungan dari setiap variabel memiliki kesalahan atau tidak	Dengan memperhatikan nilai dari MSA (Measure of Sampling Adequacy) di dalam diagonal anti image correlation. Jika nilai MSA $\geq 0,50$ variabel dapat dianalisis lebih lanjut dan sebaliknya jika nilai MSA $\leq 0,50$ variabel tidak dapat dianalisis lebih lanjut (Maholtra, 2010).
3	Correlation Coefficient pearson merupakan suatu korelasi yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.	R hitung > R tabel, maka data dinyatakan valid dan sebaliknya, selain itu juga data dilihat dari sig. < 0,5 maka data dinyatakan valid dan sebaliknya.

Sumber: Malhotra et al., (2017)

2. Uji Reliabilitas

Menurut Malhotra et al., (2017) Dalam uji reliabilitas memiliki sebuah tingkat konsistensi yang dapat mengukur skala yang digunakan peneliti secara berkali-kali guna menemukan dan memastikan hasil data dari kuesioner yang disebar tidak memiliki begitu banyak variasi, dengan maksud agar sebuah skala pengukuran dapat diandalkan dan juga dipakai dalam penelitian. Dalam uji tahap ini juga bisa melihat apakah responden menjawab dengan konsisten dan dapat memberikan jawaban yang akurat. Data dinyatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,7 sehingga data tersebut dapat dikatakan reliable (Hair et al., 2017).

3.7.2 Metode Analisis dengan *Structural Equation Model* (SEM)

Menurut Hair et al, (2017) memaparkan sebuah penjelasan terkait *Structural Equation Model* (SEM) yang memiliki definisi analisis sebuah data yang menggabungkan metode statistik dan menganalisis beberapa variabel secara bersamaan, dimana setiap variabel tersebut bisa mewakili setiap individu, keadaan, dan variabel lain-lainnya. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan oleh peneliti adalah mengetahui hubungan *entrepreneurial intention*, *financial literacy*, *self-efficacy*, *subjective norm* dan *attitude toward risk-taking*. Peneliti menggunakan SmartPLS versi 3 untuk menguji model penelitian yang digunakan.

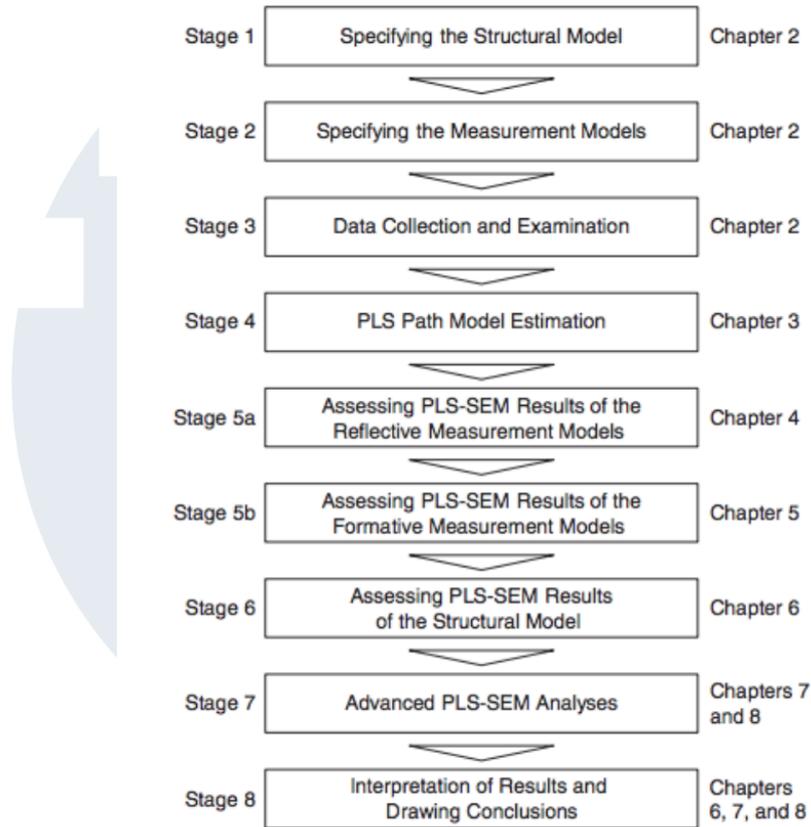
3.6.2.1 Variable Structural Equation Model (SEM)

SEM memiliki dua variabel yaitu *latent variable* dan variabel terukur (variabel teramati). Dimana *Variable Latent* memiliki konsep yang cukup abstrak dan fleksibel sehingga menjadi perhatian utama dalam pengelolaan data SEM. Pada variabel SEM juga terdapat yang namanya variabel eksogen, dimana variabel tersebut merupakan variabel yang cukup sering dikenal sebagai variabel bebas atau independen. Variabel pembandingnya adalah variabel endogen atau yang juga disebut sebagai variabel terikat pada model penelitian yang sudah ditentukan. Variabel terakhir yang biasa disebut sebagai indikator, sebuah variabel yang dapat diukur secara empiris.

3.6.2.2 Tahapan Penggunaan Structural Equation Model (SEM)

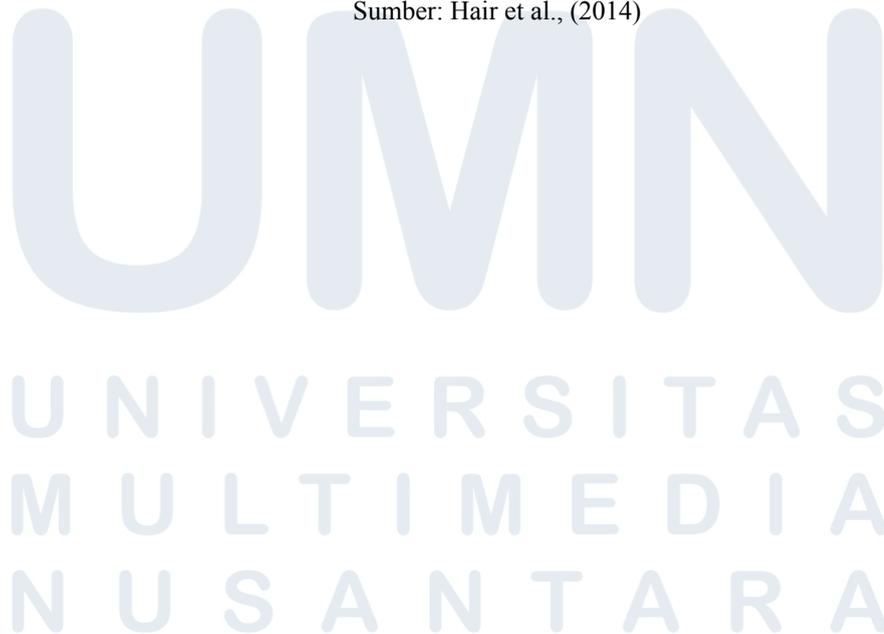
Menurut Hair et al, (2014) menjelaskan di dalam SEM terdapat delapan tahapan yang menjadi proses dalam pembentukan, pengolahan dan analisis data. Dalam kasus penelitian ini, peneliti menggunakan metode partial least square \pm structural equation model atau juga disingkat menjadi PLS-SEM. Berikut adalah 8 tahapan yang dilakukan dalam pengelolaan SEM.

Exhibit 1.10 A Systematic Procedure for Applying PLS-SEM



Gambar 3.3 Proses Menjalankan *Structural Equation Model*

Sumber: Hair et al., (2014)



3.6.2.3 Measurement Model (Outer Model)

1. Uji Validitas

Menurut Hair et al., (2017) pengukuran model dapat dibagi menjadi uji validitas dan reliabilitas. Dimana uji validitas bertujuan untuk memastikan variabel laten yang bisa dianggap valid, dimana terdapat beberapa cara kriteria yang perlu diuji sebagai pembuktian validitas data dalam PLS-SEM, sebagai berikut:

1. *Convergent Validity*

Dimana secara definisi kriteria ini menilai dan mengukur bagaimana sebuah variabel memiliki korelasi yang positif terhadap berbagai tahapan alternatif yang ada di model penelitian. Variabel tersebut dapat dinyatakan valid jika nilai *outer loading* setiap variabel mencapai lebih dari 0,7 dan AVE lebih dari 0,5.

2. *Discriminant Validity*

Dimana secara definisi memiliki tujuan untuk menilai seberapa jauh konstruk yang berbeda dengan struktur lain. Maka dari itu kriteria ini menjadi penilai yang bisa mengukur fenomena yang unik pada sebuah desain serta tidak mewakili desain lain. Cara penilaiannya, dilihat dari *cross loading* dari *outer loading* > nilai *outer loading* yang lain dan juga memiliki nilai *Fornell Larcker Criterion* yang lebih baik dibanding variabel lain.

Tabel 3.4 Rangkuman Nilai Uji Validitas

Jenis Validitas	Indeks	Kriteria
Convergent Validity	AVE	Melebihi 0,5
	Outer Loading	Melebihi 0,7
Discriminant	Cross Loading	Nilai Variabel melebihi

Validity		variabel lain
	Fornell Lacker	Struktur punya indikator dengan nilai lebih tinggi dibanding struktur lain.

Sumber: Hair et al. (2017)

Dimana **2. Uji Reliabilitas**

Uji Reliabilitas sedikit berbeda secara tujuan, dimana ia menilai konsistensi sebuah variabel. Variabel yang memiliki reliabilitas tinggi dikategorikan berdasarkan besaran *cronbach's alpha*, *Reliability Coefficient* dan *composite reliability* yang harus lebih tinggi dari 0,7.

Tabel 3.5 Rangkuman Nilai Reliabilitas

Index	Kriteria
<i>Cronbach's Alpha</i>	Diatas 0,7
<i>Reliability Coefficient</i> (rho_A)	Diatas 0,7
<i>Composite Reliability</i>	Diatas 0,7

Sumber: Hair et al. (2017)

3.6.2.3 *Measurement Model* (Inner Model)

Dimana menurut Hair et al. (2017) menjelaskan struktur model bisa mempresentasikan korelasi yang kuat diantara construct. Dimana hubungan antara *construct* dapat diukur berdasarkan validitas dan reliabilitas, dimana dari data tersebut diuji secara model struktural. Dalam pengujian ini dibutuhkan beberapa tolak ukur untuk menilai dan menggunakan metode *structural*. Tahapan pengukuran bisa dinilai pertama dari koefisien r-square yang harus memenuhi nilai tertentu tergantung definisinya. Setelah itu dapat dilihat kekuatan setiap variabel terkait model dan juga sesuai *construct* endogen tertentu. Setiap koefisien

perlu diuji karena mewakili beberapa variabel laten eksogen pada variabel laten endogen.

Tabel 3.6 Rangkuman Nilai r-square

R-Square	Rule of Thumb (Nilai)
0,75	Model dikategorikan kuat
0,50	Model dikategorikan moderat
0,25	Model dikategorikan lemah

Sumber: Hair et al. (2017)

Pengukuran selanjutnya adalah F-square, dimana tujuannya untuk mengukur seberapa besar dampak ataupun pengaruh dari satu konstruk eksogen terhadap konstruk endogen (Hair et al. 2017).

Tabel 3.7 Rangkuman Nilai f-square

Kriteria	Rule of Thumb (Nilai)
F-square lebih dari 0,02	Model dikategorikan kecil
F-square lebih dari 0,15	Model dikategorikan sedang
F-square lebih dari 0,35	Model dikategorikan besar

Sumber: Hair et al. (2017)

Pengukuran terakhir pada Inner model adalah Q-square yang menilai kekuatan dari prediksi model (Hair et al. 2017).

Tabel 3.8 Rangkuman Nilai q-square

Kriteria	Rule of Thumb (Nilai)
Q-square lebih dari 0,02	Model dikategorikan kuat
Q-square lebih dari 0,15	Model dikategorikan moderat
Q-square lebih dari 0,35	Model dikategorikan lemah

Sumber: Hair et al. (2017)

3.8 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah pengujian apakah model yang dimiliki sudah cukup kuat untuk mendukung model teoritis yang sudah ditentukan. Pada bagian ini peneliti harus bisa mendalami berbagai parameter yang ada dan mewakili masing-masing hipotesis. Dalam pengujian ini ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi model yang valid. Hair et al., (2014)

1. T-Statistik

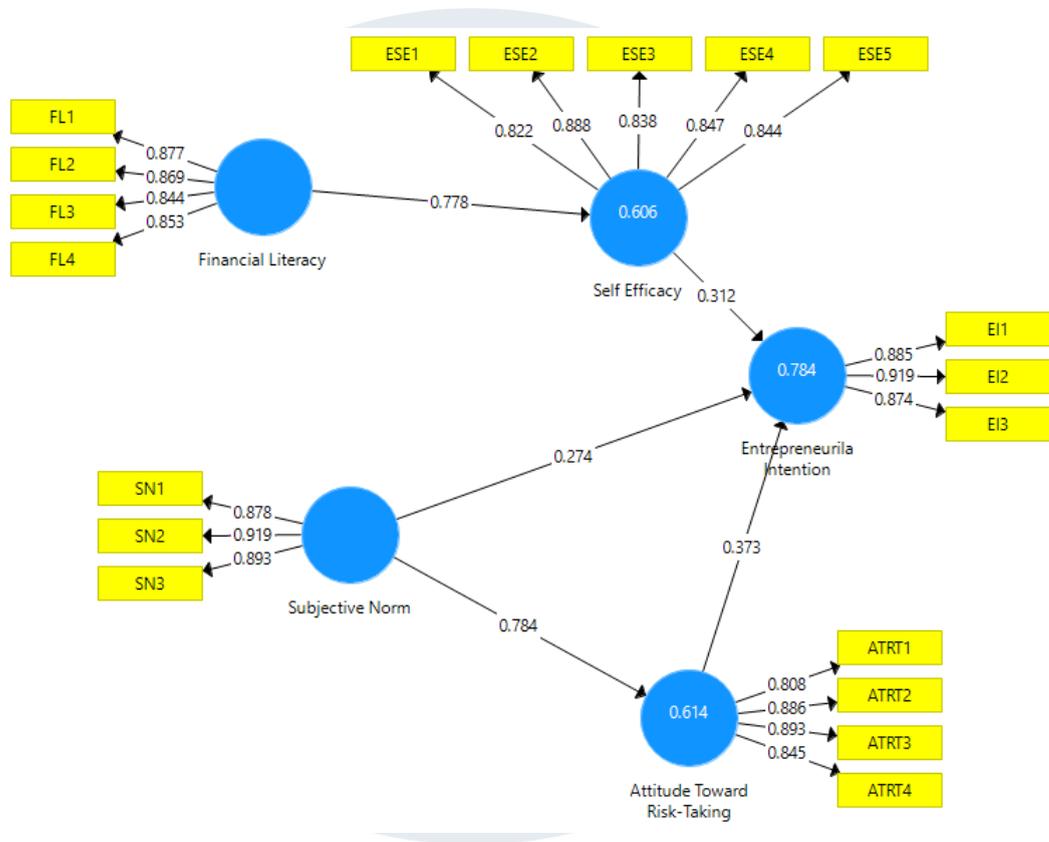
Penilaian yang bertujuan menilai pengaruh variabel independen dalam konteks individu bisa berkorelasi dengan variabel dependen. Nilai dari T-statistik harus bisa mencapai di atas 1.64 untuk single tailed dan melebihi 1.96 untuk two tailed.

2. P-Value

Sedangkan P-Value, menilai bagaimana hipotesis yang berada di antara variabel bisa berpengaruh signifikan atau tidak. Dimana hal tersebut diukur berdasarkan nilai p value harus lebih kecil dari 0.05, karena nilai yang dibawah angka tersebut adalah tingkat error.



3.9 Model Pengukuran SEM



Gambar 3.4 Model Pengukuran SEM pada SmartPLS 3
 Sumber: Data Pribadi Peneliti (2022)

